

**PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR 7 RIYADHATUL
MUJAHIDIN KABUPATEN KONAWA SELATAN**

La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur

IAIN Kendari
lahadisi@gmail.com
zulkifli@iainkendari.ac.id
rasmigazali18@gmail.com
herman33333@yahoo.com
sarjaniahzur@iainkendari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri, landasan pembentukan karakter disiplin, serta hambatan dan upaya pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pondok pesantren mengintensifkan karakter disiplin santri melalui pendidikan berbasis asrama dengan kurikulum yang terjadwal selama 24 jam. Selain itu, santri ditanamkan nilai-nilai panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa Kebebasan; (2) Landasan pembentukan karakter disiplin santri dilaksanakan melalui penerapan tata tertib pondok pesantren gontor yang dikenal dengan istilah “Teng Komando” yang bertujuan untuk melatih santri patuh terhadap pondok pesantren; (3) Hambatan pembentukan karakter disiplin santri adalah kurangnya kesadaran dan kemauan santri dalam mematuhi tata tertib disiplin di pondok pesantren serta adanya wali santri yang masih belum memahami tentang pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren gontor. Upaya yang dilakukan pondok untuk mengatasi hambatan membentuk karakter disiplin santri adalah dengan mengefektifkan pembinaan di pondok, melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan santri, pemberian sanksi secara tegas bagi santri yang melanggar serta memperkaya wawasan wali santri dengan menjalin komunikasi secara rutin.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Kedisiplinan Santri; Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai perhatian utama (Husna Nashihin, 2017) bagi setiap orang sekolah dalam menerapkan sistem pendidikannya. Bahkan di negara eropa, pendidikan karakter telah mendorong aktivitas politik, karena pemerintah dan pendidik melihat bahwa pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial (Jerome dan Kisby, 2019). Perancangan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional telah dilakukan di beberapa negara seperti di Inggris sejak tahun 1966 (Revell dan Arthur, 2007: 80) dan di Amerika sejak tahun 1990-an (Jerome dan Kisby, 2019). Di Indonesia, pendidikan karakter sudah mulai dikembangkan melalui program pemerintah yang disebut pendidikan budaya dan karakter bangsa (H Nashihin, 2019) seperti yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang memaparkan pendidikan secara esensial harus mencakup usaha sadar dan terencana guna menjadikan manusia bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Kholish et al., 2020), sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dekadensi moral dan karakter saat ini menjadi isu nasional yang butuh perhatian serius dari pemerintah (Husna Nashihin & Asih, 2019), baik pusat maupun daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dibidang pendidikan yaitu melalui pendidikan karakter yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berakhlak (Husna Nashihin, 2017), salah satunya adalah karakter disiplin. Karakter disiplin sangat penting untuk diaplikasikan dalam pendidikan dan pengajaran mengingat sikap disiplin dapat menjaga diri dari segala perilaku menyimpang yang dapat mengganggu proses belajarnya. Dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang terukur serta dapat mengontrol setiap tindakannya sehingga siswa akan taat dan patuh pada tata tertib yang telah ditentukan, seperti pembentukan karakter disiplin yang dilakukan di beberapa pondok pesantren.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, sebenarnya pondok pesantren telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya melalui jalur pendidikan. Muhammad Nuh seperti yang dikutip oleh Nurhidayat (2015) bahwa kita sudah sepatutnya mencontoh pembentukan karakter yang ada di pesantren untuk diberlakukan pada sekolah umum karena pembentukan karakter yang dikembangkan oleh pesantren berhasil. Keberhasilan pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri dikarenakan pesantren mampu melaksanakan tahapan tiga *component of good character* (Husna Nashihin, 2019c) dengan baik yakni tahapan moral knowing, moral feeling dan moral action. Ketiga

elemen ini diperlukan untuk menghasilkan siswa unggul yang pandai dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan moral (Hastasari et al., 2016).

Pondok Modern Gontor putra merupakan salah satu contoh pondok pesantren yang mampu mengaplikasikan pembentukan karakter disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri selalu dilatih untuk hidup mandiri, kerja keras, kerjasama, disiplin waktu, sifat kesederhanaan (Husna Nashihin, 2019a) dan karakter-karakter lainnya. Santri di pondok pesantren gontor putra kota Kendari berasal dari seluruh wilayah di Indonesia dan setiap tahun jumlah siswa yang register selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pondok ini selalu menjadi pilihan bagi orang tua untuk menempu Pendidikan anaknya. Menurut Muttaqin (2017) bahwa ketika santri masuk di pondok pesantren maka seluruh santri harus mendapatkan perlakuan yang sama serta harus mematuhi segala peraturan pondok, baik untuk mendapatkan kamar tidur seadanya, pelayanan kebutuhan sendiri, aturan tentang baju, potongan rambut, waktu makan dan aturan-aturan lainnya.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan salah satu ustadz di pondok pesantren gontor putra, terungkap bahwa santri lebih banyak diberi kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal dengan rekan-rekan mereka dan guru yang mengawasi mereka. Lingkungan pesantren juga bisa menjadi faktor utama yang membentuk karakter santri seperti penguatan karakter kedisiplinan. Hal ini karena lingkungan pesantren juga mengacu pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima secara umum dan dilaksanakan oleh siswa dengan penuh kesadaran, sehingga lingkungan pondok memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren dan mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebabnya. Dengan kajian ini diharapkan dapat membantu masyarakat atau orang tua santri dalam memahami pembentukan karakter disiplin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pendidikan Karakter

Karakter dalam pengertiannya merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan melalui cara-cara sistematis yang sengaja dirancang. Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan yang mencakup untuk bisa memiliki pengetahuan, pembiasaan, serta perbuatan berkarakter (Husna Nashihin, 2019b), guna mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan (Hayah, 2017). Setiawan, (Setiawan, 2010)

mengatakan bahwa dalam rumah tangga dan lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menanamkan kebaikan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Orang tua harus berbicara dengan lembut tapi tegas, mendorong anak untuk bersosialisasi, dan memperkenalkan hal-hal baru kepada mereka. Ini langkah sederhana akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, sekolah harus terus berupaya dalam proses penanaman pendidikan karakter. Hamid menyatakan bahwa sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis untuk membangun karakter selain keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017).

Bagi sekolah berbasis pesantren seperti Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin, tentunya sekolah dan asrama menjadi tempat utama pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan teman dan guru. Jika interaksi antara teman dan guru menghasilkan kebiasaan yang baik maka seperti yang dikatakan Aristoteles akan mempengaruhi karakter pribadi seseorang dan sebaliknya. Hal ini karena menurut Aristoteles, karakter tidak dihasilkan dari pembiasaan pasif tetapi dari tindakan dan refleksi individu (Jerome dan Kisby, 2019). Secara lebih detail, Lickona (2016) menjelaskan bahwa sebagai sebuah proses, pendidikan karakter harus mampu mencakup *moral knowing* atau mengetahui tentang karakter, *moral feeling* atau pembiasaan karakter, dan *moral action* atau perbuatan berkarakter.

b. Pondok Pesantren

Pesantren adalah jenis pesantren tertua pendidikan di Indonesia. Pesantren lahir sebagai respon keagamaan dari masyarakat setempat untuk akulturasi dengan budaya Islam setempat. Pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan individu yang memahami ilmu agama sebagai pedoman hidup dengan menekankan etika dan moral dalam masyarakat. Beberapa elemen yang membentuk pesantren berbeda dengan lainnya lembaga pendidikan adalah asrama sebagai tempat tinggal siswa, santri (siswa), mesjid sebagai tempat ibadah, madrasah sebagai pusat kegiatan pendidikan, kyai sebagai pemimpin tertinggi pengajaran agama Islam, dan daya tarik yang ditawarkannya (Dhofier, 2000). Dengan kata lain, pesantren dipimpin oleh kyai yang memegang kekuasaan mutlak dan otoritas keagamaan (Srimulyani, 2012). Selain itu, terdapat tingkatan sekolah dari sekolah dasar hingga menengah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Dengan demikian, kyai sebagai kepala pesantren dan kepala sekolah, bersama-sama mengelola pendidikan di pesantren (Lukens-Bull, 2005). Pesantren memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya, seperti sistem tradisional (salaf), sistem modern (khalaf), dan sistem

terintegrasi. Pesantren salaf hanya menyelenggarakan pendidikan agama dan pembinaan karakter, sedangkan pesantren khalaf (pesantren modern) bercirikan pendidikan agama dan pendidikan umum serta pelatihan keterampilan (Lukens-Bull, 2010).

C. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan model studi kasus (*Case Study*). Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada pengkondisian subjek penelitian dalam keadaan yang senatural mungkin (*natural setting*), sehingga pengambilan data dapat maksimal (1994). Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan (Sugiono, 2012) Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada (Suryabrata, 2003).

D. HASIL PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

a. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri

Peran pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan antara lain;

Pendidikan Berbasis Asrama

Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren selalu konsisten dalam membentuk karakter disiplin kepada semua santrinya. Lembaga tersebut mengutamakan nilai-nilai karakter disiplin sebagai dasar atau fondasi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Penanaman dan penerapan karakter disiplin dilaksanakan melalui sistem pendidikan berbasis asrama dengan kurikulum selama 24 Jam. Aturannya mulai dari bangun tidur, persiapan sholat subuh berjamaah, mendengarkan ceramah, membaca Al Qur'an dan mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan berbasis asrama mewajibkan seluruh santri untuk tinggal dalam lingkungan pondok selama 24 Jam. Kegiatan rutinitas santri mulai dari bangun pagi pukul 03.45 sampai dengan pukul 22.00. Selama waktu tersebut, semua kegiatan diisi dengan aktivitas pondok. Hal ini dilakukan agar tercapai nilai-nilai karakter yang fokus pada siswa sehingga memunculkan sikap disiplin dengan melaksanakan kegiatan tepat waktu ke kelas. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat strategis untuk pembentukan karakter selain dari keluarga dan masyarakat siswa (Hamid, 2017). Selain itu, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, pondok pesantren gontor putra menjadi prioritas orang tua dalam memilih sekoah untuk melanjutkan pendidikan anak. Pembentukan karakter dimulai dari ustadz dengan memberikan keteladanan kepada siswa secara langsung. Hal ini dianggap sebagai aspek penting karena Nabi Muhammad SAW menyampaikan nilai-nilai agama Islam melalui perilaku dan model. Oleh karena itu, tujuan dari pemodelan nilai adalah penekanan pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa untuk menanamkan karakter pada individu perlu adanya pembiasaan karena karakter baik yang ada pada individu bukanlah hasil dari pembiasaan pasif melainkan tindakan dan refleksi (Jerome dan Kisby, 2019).

Dalam proses pendidikan asrama nilai-nilai pendidikan karakter yang berfokus pada siswa adalah: rasa hormat, kejujuran (terutama selama ujian), kepemimpinan, disiplin, dan kepatuhan dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Pengenalan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa juga diimbangi dengan model-model baik yang dilakukan oleh ustadz. Misalnya menunjukkan disiplin dengan datang tepat waktu ke kelas. Selain itu, salah satu cara yang dilakukan untuk mengkomunikasikan pembentukan karakter disiplin santri di lingkungan pondok adalah dengan memasang nasihat-nasihat pemimpin pondok yang dapat memotivasi santri untuk selalu berperilaku positif. Cara tersebut disesuaikan dengan salah satu falsafah pendidikan gontor yaitu dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan dan dialami santri sehari-hari. Kekuatan pondok pesantren gontor dalam pembentukan karakter adalah menumbuhkan disiplin dengan mengkomunikasikan di kalangan santri. Verderber dan Sellnow (2013) mengemukakan empat karakteristik komunikasi dalam hubungan yang erat yaitu keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, keterbukaan diri, dan tanggung jawab. Dalam hal keramahan dan kasih sayang, siswa kelas enam membimbing siswa yang lebih muda dalam berbagai kegiatan asrama. Sedangkan kasih sayang diwujudkan dalam cara siswa saling mengingatkan untuk berbuat baik, misalnya mengingatkan teman untuk membersihkan kamar, tidak merokok, dan melaksanakan sholat tepat waktu sehingga terbentuk karakter disiplin santri.

Bentuk pendidikan asrama yang ditanamkan pada santri berorientasi pada dua aspek, yaitu aspek intelektual dan aspek keagamaan (karakter) (Husna Nashihin, 2018). Pada saat mengikuti proses pembelajaran, siswa diajarkan materi akademik sesuai dengan jenjangnya sehingga dapat menjadi individu yang intelektual namun tetap menerapkan karakter disiplin, jujur dan kepatuhan dalam melaksanakan tugas. Pendidikan berbasis asrama dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan harian yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri sehingga dapat mencapai kesuksesan ketika berada di lingkungan masyarakat. Lickona (1991:45-46) menjelaskan bahwa sekolah atau pondok merupakan salah satu lembaga

pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya kejujuran, keterbukaan, toleransi (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019), kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari berbagai nilai karakter yang perlu ditanamkan di atas, maka hasil penelitian ini fokus pada pembentukan karakter disiplin santri yang penting untuk dikembangkan di pondok.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Panca Jiwa

Nilai-nilai esensial yang dibangun oleh perintis pondok pesantren telah menjadi bagian dari kepribadian setiap individu pada lingkungan pondok. Nilai-nilai yang dimaksud direpresentasikan melalui pendidikan panca jiwa. Panca jiwa adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan. Panca jiwa inilah yang kemudian menjadi inti pokok pembentukan karakter disiplin yang selalu dipupuk dan harus dimiliki atau dijiwai oleh setiap santri. Pondok pesantren mengutamakan adanya penguatan mental santri dengan berlandaskan pada panca jiwa. Ketika jiwa atau mental telah kuat secara otomatis dapat menampilkan kepribadian dan akhlak yang baik khususnya disiplin santri. Pembentukan karakter disiplin melalui penanaman nilai panca jiwa merupakan dasar atau fondasi dari karakter yang ditanamkan di pondok pesantren sehingga santri ikhlas dalam melaksanakan aturan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Nilai panca jiwa yang dimaksud merupakan suatu perpaduan dari berbagai kristalisasi nilai-nilai pesantren yang harus diintegrasikan dan dijiwai ke dalam seluruh aktivitas santri. Panca Jiwa diibaratkan ruh dalam menjalankan segala aktivitas sehingga merangsang munculnya dan karakter positif lainnya (Husna Nashihin et al., 2020) khususnya disiplin santri. Sebagai deskripsi makna dan kandungan dari panca jiwa adalah sebagai berikut:

Jiwa Keikhlasan

Salah satu upaya menanamkan jiwa keikhlasan di lingkungan pondok pesantren adalah dengan melalui acara-acara tertentu. Di sini santri dibutuhkan keikhlasannya dalam membayar iuran untuk pelaksanaan berbagai kegiatan. Hal ini secara tidak langsung sebagai proses menanamkan rasa kepemilikan dalam diri santri dalam acara pelaksanaan kegiatan pondok, yang melibatkan seluruh masyarakat pondok atau hanya melibatkan suatu organisasi, demi kesuksesan acara tersebut. Jiwa keikhlasan sebagaimana yang dimaksudkan di atas, merupakan faktor penting dalam perkembangan pondok, seperti keikhlasan para ustadznya dalam mendidik dan membentuk karakter santrinya ataupun mengajar santri tanpa upah ataupun gaji. Munculnya jiwa keikhlasan seperti ini ditunjukkan oleh para alumni Gontor yang mewakafkan diri mereka secara ikhlas pada perkembangan pondok. Keyakinan mengenai keikhlasan,

kejujuran, rasa tanggung jawab, rasa mau mati dan berkorban tidak akan dapat dibeli dengan uang merupakan sebuah prinsip yang ada pada pesantren Gontor. Zarkasyi (2005), menyatakan bahwa jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Segala sesuatu dilakukan harus didasari dengan niat semata-mata karena ibadah dan ikhlas hanya semata-mata karena Allah. Di lingkungan pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan antara lain ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat adalah sesuatu hal yang diyakini bukan karena dorongan material tetapi karena dorongan ibadah kepada Allah semata.

Jiwa Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan pada lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor Putra 7 adalah karakter kehidupan sederhana yang harus dimiliki setiap santri. Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan pada santri antara lain: berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, bahkan dalam berpikir. Pola hidup seperti ini menjadikan suasana hidup santri tergolong egaliter, tidak ada yang menonjol dari segi materi yang ditunjukkan oleh santri sehingga orang yang kurang mampu tidak minder, dan santri yang kaya tidak sombong. Menurut Kamin (2013), dengan jiwa kesederhanaan, kyai mengajarkan kepada santri untuk berbusana dengan baik walaupun sederhana. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri. Disamping itu, jiwa sederhana yang dibangun melalui pondok pesantren dapat membentuk perilaku sumber daya manusia yang bekerja sesuai dengan kepatutan, kesopanan dan nilai etis. Menurut Suyadi, dkk (2015), ketika organisasi memiliki sumber daya manusia mempunyai tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab moral yang tinggi, maka dapat dipastikan organisasi tersebut mempunyai kinerja yang baik.

Jiwa Berdikari

Karakter jiwa berdikari yang ditanamkan disini dengan melalui kegiatan-kegiatan santri yang berkaitan dengan kebutuhannya sendiri serta setiap kegiatan yang diadakan oleh pondok dengan menggunakan istilah “dari santri, oleh santri, dan untuk santri”. Istilah tersebut berkaitan dengan anggaran dan panitia penyelenggara kegiatan berasal dari santri, namun manfaatnya akan dirasakan oleh santri itu sendiri. Penanaman jiwa berdikari yang dimaksudkan agar santri dapat hidup mandiri dimana segala sesuatunya dikerjakan sendiri, dikelola sendiri, dengan mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh pondok. Dalam kehidupan keseharian santri tidak hanya dididik untuk mengurus segala keperluan sendiri, tetapi juga dilatih mengurus suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya dengan mengurus koperasi, kantin, dapur, keuangan, kesekretariatan, asrama, olahraga, dan

lain-lain. Jiwa berdikari ini kemudian menjadi senjata ampuh bagi kehidupan dalam lingkungan pondok. Menurut KH Imam Zarkasyi (2017), makna dari jiwa berdikari adalah sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai. Namun, tidak bersikap kaku dan menolak orang-orang yang hendak membantu pondok, membela pondok. Justru pondok perlu dibela, dibantu, dan diperjuangkan sebab kalau bukan umat Islam, siapa lagi yang akan memperjuangkannya. Penanaman jiwa berdikari atau berdiri diatas kemampuan sendiri tujuannya melatih kemandirian santri dalam menentukan segala aktivitasnya sendiri. Menurut Hartono (2006), kemandirian berdiri dikaki sendiri merupakan kemampuan santri untuk membangun pandangan hidup yang mandiri.

Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan sebagai persahabatan dengan nuansa Islami. Kehidupan persahabatan tersebut meliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan-perasaan keagamaan. Antara nilai, sistem, dan kultur, masing-masing menyatu dalam sebuah proses pendidikan yang ditanamkan kepada santri baik itu di dalam kelas, maupun di luar kelas sehingga makna pembentukan karakter di gontor mencakup apa yang dilihat, dirasa, dan dialami oleh santri. Hal inilah yang memunculkan rasa ukhuwah Islamiyah yang tinggi, solidaritas yang kuat baik dikalangan santri maupun alumninya, walaupun mereka memiliki kultur budaya, profesi, serta bahasa yang berbeda. Pembentukan karakter jiwa Ukhuwah Islamiyah didasarkan agar memperkuat dan memperkuat tali persaudaraan dalam menjalin kehidupan bersama bagi seluruh warga pondok (santri, kyai, guru, antara guru, maupun yang lainnya), sehingga tercipta kehidupan harmonis didalam maupun diluar lingkungan pondok. Rasa persahabatan dan kekeluargaan yang telah terbentuk kuat, diharapkan semua santri dapat memegang erat nilai persahabatan dan kekeluargaan tersebut. Menurut Ahmad (2014), Ukhuwah Islamiyah merupakan konsep persaudaraan (Husna Nashihin, 2022) yang berlandaskan atas iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Jiwa Kebebasan

Penanaman jiwa kebebasan dilakukan atas dasar bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, sampai kepada bebas dari berbagai pengaruh negatif dari masyarakat luar. Dengan modal jiwa yang bebas tersebut santri dapat memiliki sikap optimis, mental yang kuat, disiplin yang tinggi, dan meyakini dapat mencapai tujuan hidup sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pihak pondok selalu menanamkan jiwa kebebasan yang positif dalam memilih kegiatan-kegiatan ke pondokan yang berkaitan dengan penumbuhan keterampilan dan skill masing-masing santri. Mereka diberikan kebebasan untuk

mengeluarkan ide-ide yang dimiliki serta diberikan kesempatan mengikuti kegiatan sesuai minat santri. Jiwa kebebasan yang diprogramkan berguna untuk melatih dan menanamkan tanggung jawab pada santri untuk menentukan pilihan hidupnya, bebas memilih sesuai bidang keahlian maupun minatnya. Kyai Syukri menegaskan bahwa kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, namun bebas yang bertanggung jawab, sesuai aturan, karena dalam kehidupan apa pun harus mengedepankan aturan (Indra Ari Fajari, 2018).

b. Landasan Pembentukan Karakter Disiplin santri

Untuk menumbuhkan nilai-nilai disiplin diperlukan adanya peraturan yang dibuat sehingga dapat mengelola aktivitas santri ketika berada di lingkungan pondok pesantren. Peraturan ini bersifat memaksa santri agar patuh dan tunduk terhadap segala peraturan yang berlaku dimana pun. Hal ini searah dengan salah satu misi Pesantren Modern Gontor yakni; mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Karakter disiplin santri tidak muncul secara spontan dalam diri masing-masing santri. Pembentukan dan penanaman karakter disiplin dilakukan mengacu pada tata tertib yang telah dirumuskan oleh para pendiri (Trimurti).

Sejak berdiri pada tahun 1926 Pondok Modern Gontor sudah memiliki aturan dan tata tertib tersendiri yang dikenal dengan istilah Teng Komando. Tata tertib pondok mencakup: (1) disiplin dalam kesopanan; (2) disiplin dalam ketertiban dan keamanan umum; (3) disiplin dalam keamanan yang berkenaan dengan negara dan kegiatan di luar pondok; (4) disiplin dalam ketenangan; (5) disiplin dalam kesehatan; (6) disiplin dalam perizinan keluar pondok; (7) disiplin terhadap pelanggaran-pelanggaran berat yang harus dihindari; (8) disiplin dalam hal lain-lain. Tata tertib kemudian jabarkan dalam aktivitas keseharian santri dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri pada Pesantren Gontor 7 agar seluruh aktivitas santri agar menjadi lebih teratur dan terarah. Peraturan disiplin dikemas sedemikian dan harus dipatuhi oleh semua santri yang diharapkan akan melahirkan generasi-generasi muda yang tangguh, kuat, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.

Keseluruhan Pendidikan disiplin yang dilakukan oleh pesantren Gontor 7 dilaksanakan sesuai aturan yang telah disusun dan diwariskan oleh pendirinya. Bentuk aturan atau tata tertib tersebut harus dijalankan sepenuhnya (Hafidz & Nashihin, 2021) ketika berada di lingkungan pesantren. Aturan-aturan tersebut secara spontan memaksa seluruh santri untuk mentaati dan melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Choirul dan Suharningsih (2014) bahwa pembinaan dan pembentukan karakter

disiplin santri dilakukan melalui proses pembiasaan, jika santri terbiasa mengerjakan seluruh kegiatan pesantren dengan disiplin dan tanggung jawab maka akan menjadi kebiasaan santri dalam mengikuti aktivitas di pondok pesantren. Hidayatullah (2010), menegaskan bahwa penegakkan disiplin berkaitan dengan penerapan aturan. Jika hal ini tumbuh maka akan menjadi suatu kesadaran yang menciptakan suatu kondisi aman dan nyaman.

c. Hambatan dan Upaya Membentuk Karakter Disiplin Santri

Pembentukan karakter disiplin santri merupakan suatu usaha terencana dan terstruktur yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengarahkan santri untuk menjalankan aktifitas kesehariannya dengan teratur dan terarah. Namun demikian, terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan aktifitas pembentukan karakter disiplin berjalan kurang efektif, walaupun telah direncanakan dengan baik namun masih saja terdapat hambatan yang mengganggu pembentukan karakter disiplin. Beberapa hambatan yang telah diidentifikasi seperti kurangnya kesadaran dan kemauan santri dalam mengikuti sistem pendidikan pondok pesantren, sulitnya santri menyesuaikan diri dengan aktivitas di pondok pesantren, dan tidak semua santri dapat mematuhi aturan pondok pesantren. Kendala selanjutnya yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin santri adalah wali santri kurang memahami pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren gontor. Seperti ketika anak mereka diberikan tindakan disiplin atas pelanggaran yang dilakukan, dianggapnya sebagai bentuk intimidasi terhadap anak. Fenomena semacam ini tidak terjadi jika orang tua memberikan kepercayaan maupun dukungan penuh kepada pihak pesantren untuk mendisiplinkan anaknya sesuai pola pendidikan yang diterapkan Zulva (2016) mengatakan bahwa hambatan dalam menerapkan karakter disiplin karena sikap dan respon orang tua santri yang beragam, latar belakang tempat tinggal yang berbeda, dukungan orang tua, faktor kepribadian dan sikap santri terhadap tata tertib yang berlaku belum maksimal. Lebih lanjut Wikstrom dan Kyle (2017) menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku dan kualitas kontrol diri bagi seorang anak.

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengefektifkan pembinaan karakter disiplin yaitu melalui pembinaan secara rutin, pengajaran, pengasuhan santri sehingga pembentukan karakter disiplin berjalan dengan baik. Langkah selanjutnya yaitu dengan menciptakan kegiatan pondok secara berkala mulai dari kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan yang bertujuan untuk mengatasi kejenuhan santri baru ketika berada di lingkungan pondok seperti membuat dekorasi, melukis, olahraga, hafalan Qur'an, seni, kepramukaan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Upaya berikutnya yang dilakukan adalah dengan

pengawasan terhadap seluruh kegiatan santri, tujuannya adalah menjamin keterlaksanaan kegiatan pendidikan disiplin sesuai dengan yang telah direncanakan oleh pondok. Pengawasan ini dilakukan oleh pengasuh pondok dan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) terhadap seluruh kegiatan santri.

Upaya lain yang dilakukan pondok dalam mengatasi hambatan penerapan karakter disiplin yaitu dengan memberikan sanksi secara tegas kepada santri yang melanggar. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan memberi pemahaman tentang pentingnya memiliki sikap disiplin dalam menuntut ilmu di pondok pesantren gontor. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman wali santri terhadap penerapan karakter disiplin yang dilakukan di pondok pesantren yaitu dengan memperkaya wawasan wali santri mengenai sistem pendidikan gontor serta menjalin komunikasi secara rutin. Disamping itu dalam memperkaya wawasan wali santri tentang kegiatan pondok pesantren, pengelola pondok pesantren mengizinkan wali santri untuk menghadiri beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, membuat beberapa kesepakatan dengan orang tua santri tentang proses pendidikan yang akan dilalui oleh santri, termasuk mendampingi santri yang memasuki waktu libur dan pulang ke orang tua mereka untuk mengawasi anak-anaknya ketika di rumah. Hal ini dilakukan agar proses pembinaan santri berkelanjutan ketika berada di luar pesantren.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah karakter disiplin santri dibentuk dengan mengacu pada dua pola yakni pola pendidikan disiplin dalam asrama dan pola panca jiwa. Pola pendidikan berbasis asrama merupakan kegiatan rutin dimulai pada pukul 03.45 sampai dengan pukul 22.00. sedangkan pola panca jiwa dilakukan dengan pendekatan psikologi agar dalam jiwa santri selalu tertanam jiwa keikhlasan, tidak berlebih-lebihan, mandiri, toleran, dan bebas mengelola kehidupan untuk masa depan.

Landasan pembentukan karakter disiplin santri mengacu pada tata tertib (Tiang Komando) yang terdiri dari perilaku disiplin seperti kesopanan, ketertiban dan keamanan umum, keamanan yang berkenaan dengan negara dan kegiatan di luar pondok, ketenangan, kesehatan, perizinan keluar pondok, pelanggaran-pelanggaran berat yang harus dihindari, dan disiplin dalam segala hal lainnya. Hambatan yang dihadapi dalam menanggulangi dalam pembentukan karakter disiplin santri yaitu kurangnya kesadaran dan kemauan santri dalam mengikuti sistem pendidikan pondok pesantren serta wali santri kurang memahami pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren gontor. Upaya-upaya yang dilakukan adalah

dengan mengaktifkan pembinaan disiplin santri serta memperkaya wawasan wali santri tentang sistem pendidikan pesantren dan menjalin komunikasi yang baik dengan wali santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul dan Suharningsih.(2014). Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.2 (2)
- Bahri, Samsul. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1)
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1-25.
- Cintamulya, I. (2015). Peranan Pendidikan dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia di Era Informasi dan Pengetahuan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Erniwati, E. (2020). Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan*, 2(2).
- Fajarim, Indra Ari.(2018). *Pesantren Lembaga Pendidikan Indonesia*. Gontor: Media Perekat Umat. Edisi 09 Tahun XV.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika kekerasan antara guru dan siswa; studi fenomenologi tentang resistensi antara perlindungan guru dan perlindungan anak. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 40-69.
- Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri: Sebuah Analisis Psikologis.*Jurnal Ibd'a*.4 (1).
- Hayah. (2017). Character Education in Islamic Boarding School and the Implication to Students' Attitude and Critical Thinking Skills on Biodiversity Learning.*Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 812. No. 1. IOP Publishing
- Hidayat, Nur.(2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2 (1)
- Hidayatullah, M. Furqon.(2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.(Surakarta: Yunna Pressindo.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>

- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Kurniawan, Asep. (2016). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial. (*Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. 4.2)
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas (2016). *Educating For Character .Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. .Terj. Cet. V: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Makmun, H.R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal of Education and Society. Cendekia* 12 (2)
- Miles, Matew B. and Huberman, A. Michael (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Rev Ed*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujiburrahman, M. (2016). Urgensi Perguruan Tinggi dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 159-175.
- Muttaqin, Nasrullah Zainul. (2017). *Pendidikan Homogenisasi di Gontor*. Gontor: Media Perekat Umat, Edisi 04 Tahun XV.
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, Husna. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, Husna. (2019b). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, Husna. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>

- Nashihin, Husna. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Nashihin, Husna, & Asih, T. (2019). PEMANFAATAN KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 54–81. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.10>
- Nashihin, Husna, Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). *Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan "*. *Dalimunthe 2016*, 24158–24168.
- Nasihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417–438. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>
- Pujawati, Zulva.(2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa’adah Samarinda.*Ejournal Psikologi*.4 (2).
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Renata, Muhammad Kristiawan & Fatmi Andi Rizki Pratami. (2017). Perbincangan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rusmini. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, 4(2), 79-96.
- Sa’adah, Ummi.(2017). Hukum dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren.*Jurnal Pedagogik*. 4 (1).
- Samsirin, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sudarilah, S. (2018). Peran Pendidikan Dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik Dalam Rangka Mengatasi Tawuran. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3).
- Sugiono (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta. (2006)
- Sugiono (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Sumardi, Kamin.(2013). Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah.*Jurnal*

Pendidikan Karakter 3

- Suryabrata, Sumardi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suyadi, Prawirosentono dan Dewi Primasari. *Kinerja dan Motivasi Karyawan*. (Yogyakarta: BPFE.(2015)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wathoni, K. (2015). Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah Stain Ponorogo). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala*, 17(2), 207-215
- Wikstrom, P. O. H and Kyle T.(2007). *The Role Of Self-control in crime Causation: Beyond Gottfredson and Hirschi's General Theory Of Crime*. *European Journal of Criminology*.4 (2).
- Zarkasyi, Imam.(2017). *Isi, Jiwa dan Masa Depan Pondok Pesantren*. Gontor: Media Perekat Umat Edisi 04 Tahun XV
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005) *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana